

## EVOLUSI WACANA POLITIK DALAM INTERNET MEME *EVOLUTION OF POLITICAL DISCOURSES ON THE INTERNET MEMES*

Adi Bayu Mahadian<sup>1</sup>, Mohamad Syahriar Sugandi<sup>2</sup>, Arie Prasetyo<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom  
Jalan Telekomunikasi No.1 Terusan Buah Batu, Bandung, Indonesia  
<sup>1</sup>adibayumahadian@gmail.com; <sup>2</sup>mohsyahriar@gmail.com; <sup>3</sup>arijatock@gmail.com

Diterima tgl. 12 Okt 2018; Direvisi tgl. 16 Apr 2019; Disetujui tgl. 23 Mei 2019

### ABSTRACT

*In Indonesia, meme became a popular means of political expression. However, meme existence was considered as a trouble toward the government. Meme which contain discourses of "Jokowi as a cadre of Indonesian Communist Party (PKI)" became one of the meme which were produced, circulated, and discussed for a quite long period. This research is studying how the political discourses in the form of memes evolved, and its role in discussing the issue of "Jokowi the PKI's cadre". The research method used in this study is social semiotics, and assisted with theories of humor, which are used to read the meaning of discourse, in discourse evolution and its role in the message structure in the form of memes. The result of this research shows that meme had become a discourse carrier which compete with other discourses. A discourse in the form of meme evolves through mimetic acts in the category of the meme, such as: main discourse memes, reinforced discourse memes, and supporting discourse memes. Its category had then become the basis for stereotyping acts in satires.*

**Keywords:** *meme, discourse, politics, evolution of discourse*

### ABSTRAK

Meme menjadi sarana ekspresi politik yang populer di Indonesia. Namun, keberadaannya dianggap menimbulkan masalah bagi pemerintah. Meme yang berisi wacana "Jokowi Kader PKI" menjadi salah satu meme yang diproduksi, disirkulasikan, dan diperbincangkan dalam kurun waktu yang cukup lama. Penelitian ini mempelajari bagaimana wacana politik dalam bentuk meme berevolusi dan perannya dalam memperbincangkan isu "Jokowi Kader PKI". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik sosial dan dibantu dengan teori-teori humor yang digunakan untuk membaca makna wacana dalam evolusi wacana dan perannya pada struktur pesan yang berbentuk meme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meme menjadi pembawa wacana yang berkompetisi dengan wacana lainnya. Sebuah wacana dalam bentuk meme berevolusi melalui tindak mimetik dalam kategori meme wacana utama, meme wacana penegas, dan meme wacana pendukung. Selain itu, kategori tersebut menjadi dasar tindak *stereotyping* dalam bentuk satire.

**Kata Kunci:** *meme, wacana, politik, evolusi wacana*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah pidato di hadapan masyarakat Bogor pada tanggal 6 Maret 2018, untuk kesekian kalinya, Presiden Joko Widodo (Jokowi) menanggapi wacana "Jokowi Kader PKI" dengan menegaskan bahwa ia bukan kader PKI (Prasetya, 2018). Isu tersebut terus diperbincangkan sejak pencalonannya pada pemilihan presiden 2014 hingga ia mencalonkan kembali pada pemilihan presiden 2019 walaupun isu tersebut dianggap bohong (Ariefana, 2018; Rahman, 2018; The Jakarta Post, 2018). Salah satu bentuk pesan yang digunakan untuk memperbincangkan isu tersebut adalah *meme*. *Meme* itu sendiri adalah sekelompok materi digital yang menyebarkan konten umum dalam berbagai karakteristik, bentuk, dan sikap, yang diciptakan berdasarkan kesadaran bersama, disirkulasikan, diimitasi, dan ditransformasikan melalui internet oleh banyak orang (Shifman, 2014). *Meme* menjadi salah satu bentuk unjuk pendapat, ekspresi, dan sarana memperbincangkan

isu-isu politik masyarakat yang populer (Avidar, 2012; Shifman, 2014; Sorensen, 2014; Tsakona & Popa, 2012) dan digunakan oleh masyarakat Indonesia (Allifiansyah, 2016; Mahadian, 2014).

Meme menjadi sarana ekspresi politik masyarakat yang populer (Shifman, 2014). Penggunaannya membangun nuansa egalitarian dalam masyarakat (Stewart, 2011). Tidak ada individu yang dominan dalam relasi yang dibangun antaranggota masyarakat maupun antarmasyarakat dan elite politik. Semua partisipan politik, baik kelompok elit maupun akar rumput, dapat menyampaikan ide, gagasan hingga menawarkan wacana politik untuk diperbincangkan. Manfaat ini sering pula digunakan juga oleh elit politik untuk membangun keintiman dengan masyarakat (Lampland & Nadkarni, 2016). Keintiman yang timbul dari nuansa akrab dalam komunikasi nonserius atau informal, bahkan komunikasi humor di antara kelompok elite dan akar rumput.

Dalam fungsinya sebagai penyampai ide, gagasan, sikap, dan wacana, meme lazim disampaikan dalam konteks komunikasi nonserius, informal, atau bahkan humor (Shifman, 2014). Komunikasi yang dibangun dalam konteks tersebut mendorong potensi perbincangan dengan tema remeh-temeh. Beberapa politikus berhasil, tetapi beberapa lainnya gagal dan berdampak buruk bagi dirinya. Sebagai contoh, di Amerika, John F. Kennedy, Ronald Reagan, dan Bill Clinton adalah beberapa contoh elite politik yang mampu membangun keintiman dengan masyarakat karena kepiawaiannya menggunakan humor politik (Stewart, 2011). Namun, Mit Romney malah gagal memanfaatkan jenis komunikasi ini hingga memberikan dampak buruk bagi citra dirinya (Baumgartner, 2013). Penggunaan humor politik yang tidak tepat memberikan dampak penurunan kredibilitas dan merusak citra diri.

Sifat perbincangan wacana politik dalam konteks komunikasi nonserius, informal, atau humor cenderung berisi pesan yang provokatif, irasional, dan menyerang (Tsakona & Popa, 2012) sehingga mendorong polarisasi dalam masyarakat. Hingga dalam beberapa kasus, hal ini dianggap berbahaya bagi kekuasaan (K. Pearce & Hajizada, 2014; Sani, Abdullah, Ali, & Abdullah, 2012; Yang & Jiang, 2015). Di Indonesia humor politik sebagai salah satu bentuk ekspresi politik nonserius atau informal yang berkonotasi menyerang penguasa ditakuti dan dianggap berbahaya (Ajidarma, 2012). Di era Orde Baru, kartunis dan komedian diawasi dan dicekal penguasa karena dianggap membahayakan penguasa (Badil et al., 2016; Laksono & Albar, 2013), padahal mereka hanya menyampaikan ekspresi dan ide politik sambil “bercanda”. Pada pemerintahan Presiden Jokowi beberapa warga yang membuat dan menyebarkan meme ditangkap dan dituduh melanggar hukum (Aliansyah, 2017; Amelia & Widiastuti, 2017; Faisal, 2018; Hidayat, 2016; Ihsanuddin, 2017; Khafifah, 2015; Nuramdani, 2017; Perdana, 2017; Romadoni, 2014; Ryandi, 2017; Santoso, 2017; Subagja & Pradana, 2017). Mereka dituduh melakukan penghinaan dan menyebarkan ujaran kebencian.

Meme sebagai buah karya globalisasi dapat membawa ideologi dan cara berkomunikasi nonserius, informal, dan humor yang baru (Boxman-Shabtai & Shifman, 2016; Shifman, Levy, & Thelwall, 2014). Cara berkomunikasi non-serius, informal, dan humor ini menyebar dengan sangat cepat melalui jaringan internet, seperti virus yang dapat menyebar dengan cepat menjangkit banyak orang dalam waktu yang cepat (*viral*). Cara ini dengan segera diimitasi oleh banyak orang dan mendorong evolusi komunikasi dan budaya di berbagai tempat. Padahal, cara berkomunikasi (Littlejohn & Foss, 2009) dan bercanda (Kuipers, 2011) setiap kelompok masyarakat (timur dan barat) berbeda. Akibatnya, fenomena ini dapat menimbulkan masalah sosial baru dalam masyarakat, seperti yang telah diuraikan diatas.

Fenomena dan masalah-masalah sosial akibat penggunaan meme dalam perbincangan politik tersebut harus segera dapat dipahami dan diatasi segera. Diperlukan penelitian-penelitian yang dapat berkontribusi bagi masyarakat untuk mengatasi situasi tersebut. Namun, tidak banyak penelitian di Indonesia terkait hal tersebut, terutama yang memahami konteks komunikasi dan situasi politik di Indonesia. Beberapa peneliti telah melakukannya, misalnya, Juditha (2015)

melakukan penelitian untuk memahami representasi konflik Gubernur Jakarta Basuki Tjahaya Purnama dengan politisi Abraham Lenggana melalui meme. Pusanti (2015) mencoba untuk mempelajari manfaat meme karena meme bermanfaat sebagai sarana ekspresi politik yang menyenangkan. Triputra dan Sugita (2016) melakukan penelitian tentang meme Jokowi yang hasilnya menunjukkan bahwa meme menjadi konten yang membuat “kebisingan” dengan mengotori simbol-simbol tentang Jokowi. Mahadian, & Sugandi (2017) berpendapat bahwa meme banyak digunakan dalam perbincangan dan berfungsi sebagai umpan dan pelengkap isu yang diperbincangkan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan artikel ilmiah yang telah dipublikasikan secara umum berisi tentang pemaparan tentang fenomena penggunaan meme dalam konteks peristiwa tertentu dan manfaat meme dalam perbincangan politik di Indonesia. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum membahas tentang tindak mimetik dalam penciptaan dan penyebaran meme dan mendorong evolusi wacana politik yang diperbincangkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berupaya untuk memahami bagaimana penggunaan meme dalam memperbincangkan sebuah wacana yang kompetitif dan bertahan lama serta bagaimana wacana yang diperbincangkan tersebut diimitasi dalam bentuk meme, berevolusi, dan berkompetisi dengan wacana lainnya. Dengan demikian, diharapkan akan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana sebuah meme yang berisi wacana berevolusi dan berperan dalam perbincangan politik tertentu. Peneliti mengasumsikan meme sebagai sebuah bentuk komunikasi humor (nonserius dan informal) yang berpotensi digunakan dalam penciptaan dan penafsiran meme. Selain itu, diharapkan pula akan berkontribusi terhadap kajian humor politik baru dalam bentuk meme di Indonesia. Sebuah bentuk komunikasi dan humor baru yang tercipta akibat globalisasi dan mendorong evolusi budaya komunikasi dan humor.

Penelitian ini berfokus pada kasus penggunaan *meme* yang terkait dengan wacana “Jokowi Kader PKI”. Pemilihan fenomena tersebut dianggap ideal untuk studi tentang bagaimana sebuah wacana politik bertahan, berubah, mempertahankan diri, serta didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, wacana “Jokowi Kader PKI” merupakan meme yang bertahan lama yang diimitasi dan direplikasi kedalam bentuk-bentuk lain. Dalam hal ini, meme tersebut memiliki *survival value* (Dawkins, 2016), produk budaya yang dapat bersaing, bertahan, dan berevolusi. Kedua, humor politik dalam bentuk *meme* yang mewacanakan hal tersebut beragam sehingga peneliti berharap mendapatkan sumber semiotik baru yang berguna untuk pengembangan sumber semiotik yang merepresentasikan sebuah isu dalam bentuk-bentuk presentasi lain setelah melalui proses imitasi dan replikasi yang dilakukan masyarakat.

### **1.1. Kajian Meme Politik**

Istilah “meme” awalnya diperkenalkan oleh seorang ilmuwan Biologi bernama Richard Dawkins pada tahun 1976 (Shifman, 2014) saat menjelaskan tentang gen dan evolusi. Dawkins (2016) menyebut meme sebagai sebuah “*replikator, kata benda yang menyampaikan gagasan tentang unit transmisi budaya, atau unit imitasi*”. Dawkins sendiri menggunakan istilah meme untuk menjelaskan tentang proses pewarisan budaya yang dilakukan oleh manusia melalui perilaku replikasi. Perilaku replikasi tersebut serupa dengan pewarisan gen. Proses pewarisan budaya yang terus menerus melalui proses replikasi membuat entitas replikator tersebut bersaing dan menyesuaikan diri dengan habitatnya. Hanya replikator<sup>1</sup> yang dapat berevolusi dan yang dapat menyesuaikan dengan lingkunganlah yang bertahan dan direplikasi kembali oleh manusia. Di Indonesia, istilah “meme” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bentuk tidak baku dari “mim”, yang berarti [1] “*ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke*

---

<sup>1</sup> Replikator yang dimaksud dapat berupa ide, perilaku, atau produk budaya lainnya.

*orang lain dalam sebuah budaya*”, atau [2] “*cuplikan gambar dari acara televisi, film, dan sebagainya atau gambar-gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan untuk tujuan melucu dan menghibur*” (Kemdikbud, 2018). Kedua arti yang tertuang dalam KBBI tersebut memiliki keterkaitan historis dan dapat merujuk pada entitas yang sama.

Meme sebagai tindak replikasi ide dan gagasan kemudian banyak dilakukan oleh orang di era digital. Dengan kemampuan replikasi yang sangat mudah (*copy-paste*) dan disertai modifikasi (*edit*), meme dilakukan oleh banyak orang dan menjadi produk budaya digital yang masif. Meme menjadi genre baru penyebaran ide dan gagasan di era digital. Di era digital tersebut adalah Shifman (2014) yang mendefinisikan meme sebagai “*a group of digital items sharing common characteristics of content, form, and/or stance; that were created with awareness of each other; and were circulated, imitated, and/or transformed via the Internet by many users*”. Definisi tersebut merupakan definisi yang mengadopsi ide Dawkins tentang tindak replikasi ide dan gagasan. Keberadaan tindak replikasi konten digital hasil imitasi yang menyebar dengan sangat cepat dan luas seperti virus (*viral*) dari satu orang ke orang lainnya. Dalam hal ini produksi, imitasi, dan sirkulasi dari sebuah meme bukanlah karya individual, tetapi karya sekelompok masyarakat tertentu.

Ide dan gagasan yang disampaikan menggunakan meme sangat beragam, mulai dari isu dan gagasan tentang hiburan yang tidak serius hingga isu-isu politik yang serius. Meme yang memuat isu politik banyak dibahas dan diperbincangkan oleh banyak peneliti (Avidar, 2012; Baumgartner, 2013; Hatab, 2016; Ross & Rivers, 2017; Shifman, Coleman, & Ward, 2007; Yang & Jiang, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa meme memberikan implikasi yang cukup signifikan terhadap perbincangan politik suatu masyarakat, bahkan beberapa di antaranya berimplikasi pada tindakan politis tertentu (Kuipers, 2011; Yang & Jiang, 2015). Sebagai contoh, keterlibatan meme dalam revolusi di Tunisia seperti yang diuraikan oleh Hatab (2016). Berdasarkan pendapat tersebut, meme politik dianggap sebagai sebuah tindakan serius, yang berimplikasi terhadap perubahan tatanan sosial masyarakat.

Shifman (2014) mengajukan pendapat tentang fungsi umum meme dalam konteks politik karena meme berfungsi sebagai (1) bentuk persuasi dan advokasi politik; (2) wujud tindakan akar rumput; (3) mode ekspresi dan publik diskusi. Lebih lanjut Shifman menjelaskan bahwa fungsi meme tersebut diatas berlaku dalam konteks masyarakat demokratik dan nondemokratik. Khusus untuk konteks masyarakat nondemokratik, meme berfungsi subversif. Artinya meme memiliki fungsi yang serius sebagai bentuk perlawanan di negara nondemokratik

Meme yang digunakan sebagai ekspresi politik, sebagian di antaranya disampaikan dalam bentuk humor politik (Shifman, 2014). Ekspresi politik yang disampaikan dengan memadukan hal serius dan tidak serius dan cenderung menggunakan isu-isu yang sangat populer (Tsakona & Popa, 2011). Pendapat politik yang disampaikan menggunakan meme mendaur ulang isu-isu umum hingga memperkuat pandangan politik tertentu. Isu yang diperbincangkan mengandung aspek realitas yang merepresentasikan peristiwa, fenomena, atau objek tertentu. Dalam pandangan ini, humor politik dalam bentuk meme berfungsi sebagai sebagai peneguh pandangan kelompok dan memperkuat nilai-nilai yang dimiliki kelompok tertentu.

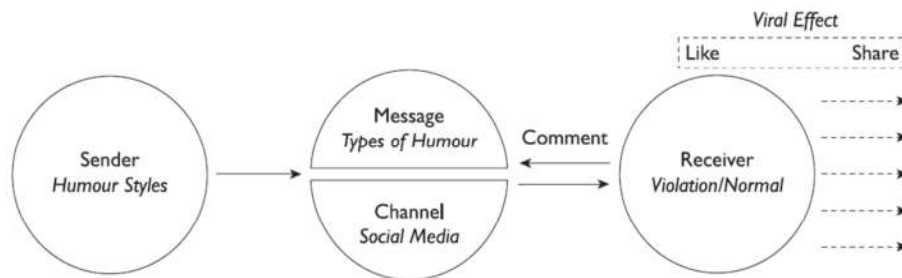
Meme adalah pesan dalam komunikasi. Meme adalah tindakan ekspresi politik yang serius walaupun dapat disampaikan dalam konteks humor atau tidak serius (Mina, 2014; Zittrain, 2014) karena mengandung muatan atau wacana. Menurut Listiyorini (2017), meme itu sendiri merupakan wacana atau *discourse*. Sebuah kesatuan bahasa paling besar yang digunakan untuk berkomunikasi. Merujuk pendapat Leeuwen (2004), wacana atau *discourse* adalah “*as socially constructed knowledge of some aspect of reality*”. Dengan kata lain, sebuah objek perbincangan yang dilakukan masyarakat dan dikonstruksi secara sosial yang didasari oleh pengetahuan atas aspek-aspek dari realitas yang disepakati bersama.

Merujuk pendapat Leeuwen (2004, 2007), wacana merupakan sumber representasi dari peristiwa, fenomena, atau isu tertentu. Wacana dapat dipandang sebagai sumber untuk merepresentasikan realitas. Wacana dapat pula dianggap sebagai pengetahuan tentang realitas sehingga sebuah wacana baru dapat dipahami ketika aspek realitas tersebut disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu. Karena diciptakan melalui konstruksi realitas sebuah masyarakat, wacana dapat disajikan dalam bentuk yang beragam atau jamak. Dengan kata lain, representasi dari realitas atas wacana dapat ditampilkan beragam. Sebuah meme yang mengandung wacana tertentu dapat direpresentasikan dengan beragam pula yang berpotensi lahir dari tindakan mimetik.

Wacana adalah sumber semiotika yang dapat digunakan untuk memahami realitas tertentu (Leeuwen, 2004, 2007). Untuk memahaminya, sebuah wacana harus dibaca dalam konteks tertentu, baik itu konteks sejarah, penggunaannya dalam tindakan sosial tertentu, maupun konteks penggunaan dan bentuknya. Prinsip tersebut dijadikan landasan berpikir dalam penelitian ini dalam konteks memahami wacana dalam meme. Sebagai sebuah sumber semiotika, wacana dalam meme dapat dipahami dengan dikolaborasi dengan konsep atau teori yang relevan. Dalam konteks ini, meme dipandang sebagai sebuah wacana yang lazim disampaikan dalam konteks humor yang digunakan untuk menyamarkan pesan atau wacana yang diperbincangkan (Al Zidjaly, 2017; Mina, 2014). Oleh karena itu, teori humor yang relevan akan digunakan untuk membantu peneliti memahami wacana dalam konteks humor.

### 1.2. Evolusi Wacana Dalam Meme

Taecharunroj dan Nueangjamnong (2015) menjelaskan bahwa meme menjadi pembawa pesan yang dapat disebarakan melalui media sosial (*channel*). Pesan yang dibawa tersebut dapat berupa pesan yang berbentuk humor (Gambar 1).



**Gambar 1.** Model Komunikasi dalam *Humorous Memes*  
**Sumber:** (Taecharunroj & Nueangjamnong, 2015)

Kerangka konseptual model komunikasi dalam *humorous memes* yang dikemukakan oleh Taecharunroj dan Nueangjamnong (2015) merujuk pada konsep komunikasi Berlo (1960). Model komunikasi tradisional tersebut masih dianggap cocok untuk memahami bagaimana sebuah pesan dapat tersampaikan dan bahkan menjadi *viral*.

Proses penyampaian pesan melalui meme dimulai dari penciptaan konten humor yang disebarakan melalui media (media sosial). Pesan yang berbentuk konten humor merupakan pesan yang berisi dua atau lebih “*self-consistent of context*” (konteks pesan tertentu) dalam sebuah kerangka pesan yang tidak kompatibel, tidak selaras, atau bahkan paradoks (Koestler, 1964) sehingga dalam sebuah pesan humor berpotensi mengandung lebih dari satu konteks pesan tertentu atau lebih dari satu wacana tertentu.

Seiffert-Brockmann, Diehl, & Dobusch (2018) berpendapat bahwa wacana berevolusi melalui meme. Studi yang dilakukan oleh Seiffert-Brockmann, Diehl, & Dobusch (2018), mempelajari evolusi wacana yang terkandung dalam meme berupa poster Obama Hope. Dalam studinya, wacana politik yang berevolusi ke arah *Organized Discourse* dan *Alternative Discourse*. Wacana-wacana

yang berevolusi memberikan gambaran perkembangan dan perubahan wacana yang berevolusi di sekitar wacana lainnya. Namun, dalam studinya Seiffert-Brockmann, Diehl, & Dobusch (2018) tidak menjelaskan tentang kategori atau peran wacana. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk melanjutkan dan melengkapi penjelasan tentang evolusi wacana. Karena dalam konteks komunikasi, evolusi wacana menjadi penting dan bermanfaat untuk mempelajari wacana dan perkembangannya melalui meme.

### 1.3. Teori Humor

Telah banyak tokoh pemikir dan akademisi yang mencoba untuk mendefinisikan humor sejak era para filsuf Yunani kuno hingga kini. Plato mendefinisikan humor sebagai “*a mixed feeling of the soul*” (Attardo, 1994). Aristoteles mendefinisikan humor (komedi) sebagai “*an imitation of men worse than the average; worse as regards the Ridiculous (a mistake or deformity), which is a species of the ugly*” (Carrel, 2008). Beberapa tokoh, seperti Thomas Hobbes, Immanuel Kant, James Beattie, Sigmund Freud, dan beberapa tokoh lainnya mengajukan pendapatnya dalam upaya mengidentifikasi dan merumuskan apa yang dimaksud dengan humor walaupun Attardo (1994) menganggap upaya mendefinisikan tersebut dianggap mustahil.

Terdapat beberapa teori humor yang digunakan untuk memahami humor. Secara garis besar ada tiga kelompok teori humor, yaitu *superiority theories*, *incongruity theories*, dan *relief theories*. Dari ketiga kelompok teori tersebut, dua teori pertama dianggap relevan digunakan dalam penelitian ini. *Superiority theories* relevan untuk memahami humor dalam meme yang dipandang dalam konteks makro. Sementara itu, *incongruity theories* relevan untuk memahami humor dalam meme yang dipandang dalam konteks mikro sehingga penjelasan berikut ini hanya menjelaskan kedua kategori teori tersebut.

*Superiority theories* mengasumsikan bahwa humor lahir sebagai tindakan superioritas, yaitu sebuah tindakan yang diciptakan atas dasar posisi yang lebih (superior) daripada lainnya yang ditertawakan. Humor dari perspektif ini dianggap lahir ketika seseorang menertawakan orang lain. Salah satu tokoh yang mengajukan pendapat yang masuk ke dalam kategori ini adalah Thomas Hobbes. Hobbes (Lynch, 2002) berpendapat bahwa hasrat untuk tertawa muncul ketika tiba-tiba ada *sudden glory* (kemenangan dan kebanggaan) yang memunculkan keunggulan diri kita daripada orang lain yang dianggap lebih lemah atau lebih rendah dari kita.

*Incongruity theories* mengasumsikan humor sebagai sebuah ketidakkonsistenan logika yang digunakan untuk mempersepsi sebuah peristiwa. Dengan kata lain, sebuah humor diciptakan karena adanya hal yang tidak logis, atau irasional, paradoxical, tidak koheren, keliru, atau tidak semestinya. *Incongruity theories* menganggap humor adalah gejala kognisi yang terjadi dalam diri manusia. Attardo (1994) mengategorikan teori ini ke dalam rumpun teori kognitif yang membahas tentang humor. Menurut Morreall (2009), *incongruity theories* ini dikaitkan dengan pendapat dari Immanuel Kant dan Arthur Schopenhauer. Kant berpendapat bahwa tawa adalah afeksi yang timbul akibat perubahan yang tiba-tiba dari situasi yang penuh harap menjadi tiada (Kant, 2002). Sementara itu, Schopenhauer berpendapat bahwa tawa tercipta karena ketidaksesuaian antara persepsi konsep dengan objek nyatanya sehingga muncul tawa sebagai ekspresi dari ketidaksesuaian tersebut (Attardo, 1994). Elaborasi humor yang dibahas dalam teori ini selaras dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Arthur Koestler (1964) dalam teori Bisosiasi. Pendapat Koestler kemudian dijadikan salah satu rujukan peneliti humor yang mengelaborasi humor dari perspektif bahasa dan semiotika (Attardo, 1994; Raskin, 1984).

Koestler (1964) berpendapat bahwa humor dibangun oleh dua atau lebih *associative context*<sup>2</sup> yang tidak saling berkaitan yang disampaikan dalam satu kerangka pesan tertentu. Dengan kata

---

<sup>2</sup> Konteks yang diasosiasikan dengan sebuah isu, cerita, wacana, kalimat, atau sejenisnya

lain, sebuah humor dibangun oleh dua cerita atau lebih yang tidak saling berkaitan, tetapi disatukan dalam satu kerangka cerita. Sementara, Raskin (1984) dan Attardo (1994) yang mencoba untuk memahami mekanisme kerja verbal humor berpendapat bahwa untuk memahami humor verbal, tidak cukup dengan memahami makna gramatikal, tetapi juga perlu memperhatikan konteksnya. Model isotopy adalah salah satu model yang dapat dipakai untuk memahami bagaimana humor bekerja dengan memperhatikan aspek gramatikal dan konteksnya (Attardo, 1994; Raskin, 1984). Pendapat di atas tersebut adalah pendapat yang saling melengkapi yang kemudian akan dijadikan salah satu landasan teoretis dalam artikel ini sebagai upaya memahami bagaimana humor bekerja.

Merujuk pendapat Koestler (1964), humor dibangun oleh dua atau lebih *associative context* yang tidak saling berkaitan sehingga memungkinkan menggabungkan dua atau lebih isu, cerita, atau wacana (dalam *associative context* tertentu) yang tidak saling berkaitan dalam sebuah humor atau paradoks. Hal tersebut berimplikasi pelibatan isu-isu yang tidak lazim dibicarakan atau tabu dalam humor sehingga humor mampu menyusupkan tema-tema tabu, tetapi tetap dapat diterima oleh orang-orang (Gilbert, 2004; Lee, Brandt, Groff, Lopez, & Neavin, 2017; Ruch, 2008). Pelibatan isu-isu yang tidak lazim dibicarakan, atau tabu, yang digunakan sebagai *punchline*<sup>3</sup>. Oleh karena itu, meme dapat membawa isu yang tabu untuk diperbincangkan, tidak lazim, atau kontroversi hingga dapat diterima dan diperbincangkan dalam pesan humornya (Gilbert, 2004; Lee et al., 2017; Ruch, 2008). Hal tersebut terjadi karena mekanisme kerja humor yang dibangun oleh dua atau lebih *associative context*<sup>4</sup> yang bersifat paradoks dalam sebuah humor (Koestler, 1964) yang salah satu *associative context* yang dilibatkan berupa isu tabu, tidak lazim, atau kontroversial. Dengan demikian, isu tabu, tidak lazim, atau kontroversial yang dilekatkan dengan isu umum atau populer menjadi dapat diterima.

Teori-teori humor yang dijelaskan di atas digunakan oleh berbagai peneliti dalam berbagai konteks dan perspektif penelitian. Penelitian-penelitian humor dalam kajian politik banyak dilakukan untuk mencari tahu fungsi, manfaat, hingga efek humor tertentu dengan situasi tertentu lainnya yang tercipta akibat humor. Tsakonda & Popa (2011) memberikan pemaparan yang cukup luas karena kajian humor dalam politik dapat dilihat dari sudut pandang politisi, humor di media, dan humor politik dalam perbincangan di masyarakat. Secara garis besar, humor politik memiliki kemampuan dan memiliki peran penting dalam sebuah perbincangan politik. Dalam konteks penelitian ini, teori Bisosiasi dapat digunakan untuk memahami humor politik dalam bentuk meme (Avidar, 2012; Hatab, 2016).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan semiotika sosial sebagai metode analisisnya. Metode analisis semiotika sosial digunakan untuk membantu peneliti menginvestigasi penggunaan sumber-sumber semiotika dalam meme yang *multimodal* (Leeuwen, 2004). Meme yang dibuat, diimitasi, dan disirkulasikan tidak hanya berbentuk tulisan, tetapi juga gambar, video, dan audio. Semiotika sosial membantu peneliti untuk menginvestigasi penggunaan artefak komunikasi yang multimodal dalam konteks tertentu atau dalam penggunaannya dalam tindak sosial tertentu yang spesifik. Selain itu, semiotik sosial juga membantu peneliti untuk menginvestigasi bentuk-bentuk sumber semiotika baru yang mungkin digunakan dalam meme.

Peneliti menggunakan konsep *discourse* atau wacana dalam metode semiotika sosial yang dikemukakan oleh Leeuwen (2004). Leeuwen (2004) mendefinisikan wacana sebagai “*as socially*

---

<sup>3</sup> Elemen humor berupa kalimat, pernyataan, atau frasa yang penting dan menimbulkan kesan lucu akibat ketidak selarasan, atau paradoks.

<sup>4</sup> Konteks yang diasosiasikan dengan sebuah isu, cerita, wacana, kalimat, atau sejenisnya

*constructed knowledge of some aspect of reality*”. Dalam penjelasannya, konsep wacana tersebut selaras atau memiliki irisan dengan konsep “content” dalam elemen meme (Shifman, 2014) sehingga kedua konsep tersebut dijadikan landasan teoretis dalam mengidentifikasi wacana dan mengidentifikasi makna potensial wacana tersebut. Penggunaan kedua konsep dalam analisis membantu peneliti untuk menganalisis objek penelitian dengan memanfaatkan konsep yang ada disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan analisis dengan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan peneliti yang fokus pada pencapaian tujuan penelitian. Hal tersebut didasari oleh pendapat Denzin & Lincoln (2009) bahwa seorang peneliti kualitatif harus menjadi seorang *bricoleur* yang harus membuat *brikolase* demi tercapainya tujuan penelitian.

Menurut pendapat Leeuwen (2004), semiotik sosial merupakan sebuah metode yang tidak dapat berdiri sendiri karena penggunaannya memerlukan teori lain. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori Bisociation dan model Ishotopy. Teori Bisociation digunakan untuk memahami elemen penciptaan humor dengan memperhatikan *associatives context* yang digunakan dalam meme (Koestler, 1964). Teori Bisociation digunakan untuk mengidentifikasi elemen humor yang membangun humor dalam meme sehingga membantu peneliti untuk memahami maksud teks dalam konteks humor. Sementara itu, model Isotophy bermanfaat dalam analisis semiotik dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi mekanisme kerja verbal dalam humor (Raskin, 1984). Sebuah teks (juga humor) dibangun dari elemen terkecil sebuah bahasa sehingga untuk memahami sebuah teks perlu untuk memahami elemen terkecil *seme*, *lexemes*, dan *classemes*.

Objek penelitian ini adalah meme “Jokowi Kader PKI” yang diproduksi dan disirkulasikan masyarakat Indonesia antara tahun 2014 hingga menjelang Pemilihan Presiden 2019. Objek penelitian dikumpulkan dengan melakukan penelusuran konten meme teks dan visual menggunakan mesin pencari Google dengan kata kunci “Jokowi” dan “PKI” berdasarkan pendekatan eksploratif. Penggunaan mesin pencarian tersebut memberikan beberapa keuntungan untuk mengumpulkan konten digital secara *online*. Pertama, algoritma mesin pencarian bertindak sebagai *proxy* yang menghasilkan makna atas konten digital yang dapat diakses secara online (Cilibrasi & Vitányi, 2007). Kedua, metode tersebut digunakan oleh beberapa peneliti serupa yang mengumpulkan data serupa (Seiffert-Brockmann et al., 2018; Sharag-Eldin, Ye, & Spitzberg, 2018). Ketiga, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami sebuah realitas secara mendalam dan tidak untuk digeneralisasi dalam populasi tertentu. Setelah dilakukan pencarian data menggunakan metode tersebut, selanjutnya dilakukan penentuan meme secara purposif yang memenuhi kriteria. Kriteria tersebut adalah pertama, berupa meme yang mengandung sumber semiotik Jokowi dan PKI. Kedua, sumber semiotik Jokowi dan PKI tersebut berada dalam satu struktur sumber semiotik tertentu yang berpotensi dimaknai secara bersamaan. Untuk menjaga keabsahan data penelitian, dilakukan pengujian tanda atau sumber semiotik dengan tanda atau sumber semiotik lainnya selama proses penelitian (Denzin & Lincoln, 2009; Eco, 2016).

Berdasarkan uraian penentuan sampel penelitian, dalam upayanya mengumpulkan data, penelitian ini meneliti 22 meme yang diambil dan ditentukan berdasarkan penjelasan tersebut sebagai berikut (Gambar 2):

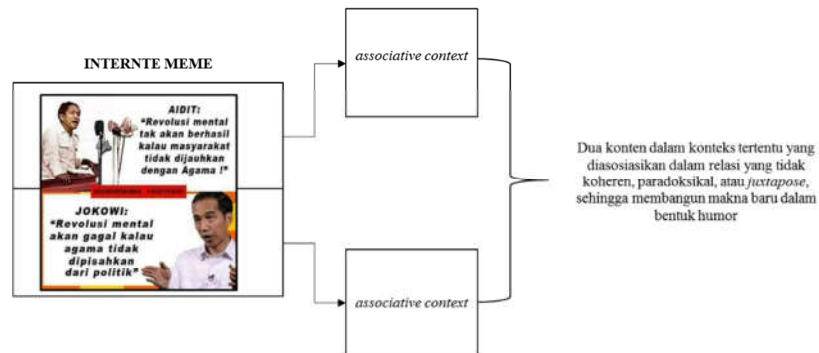




Gambar 2. Meme Sampel Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil analisis terhadap meme yang dijadikan objek penelitian. Tahap pertama adalah menganalisis sumber semiotik yang berpotensi dimaknai. Sumber-sumber semiotik yang dianalisis akan diuraikan dalam tataran wacana (*discourse*). Wacana yang terkandung dalam meme dikategorikan dalam kategori-kategori tertentu. Penentuan kategori disusun berdasarkan konten atau wacana yang terkandung dalam meme.



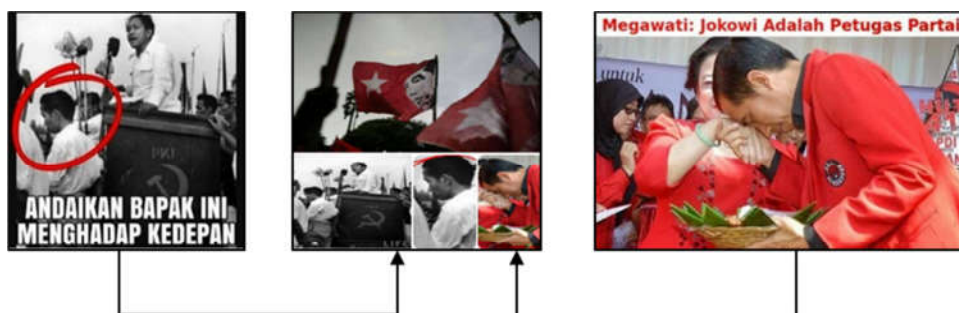
Gambar 3. Proses Identifikasi Wacana Dalam Meme

Gambar 3 merupakan salah satu contoh proses identifikasi wacana pada konten yang dilibatkan dalam meme. Identifikasi wacana tersebut dilakukan untuk memahami potensi makna, dari dua konten yang digunakan dalam humor pada meme yang mungkin saling tidak berkaitan dalam relasi

umum. Identifikasi wacana ini menjadi landasan untuk menganalisis makna potensial dari meme. Untuk selanjutnya, dilakukan elaborasi makna wacana dan pengategorian wacana dalam kategori-kategori tertentu.

Hasil analisis terhadap sumber semiotik dalam meme yang dijadikan sample dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meme “Jokowi Kader PKI” mengandung wacana: Jokowi orang dekat Aidit; Revolusi Mental adalah program kerja PKI yang serupa dengan program Revolusi Mental yang diusung Jokowi; Revolusi Mental adalah upaya pemisahan agama dengan politik dan agama dengan rakyat; PKI anti Islam; Poster kampanye Jokowi serupa dengan Kampanye PKI; Jokowi pro-Cina, antek asing (Cina), sementara Cina adalah negara Komunis, dan komunis adalah PKI; Kampanye Jokowi mirip dengan kampanye partai Komunis di negara lain (Rusia); Jokowi adalah keturunan, anak dari kader PKI; dan, Jokowi melindungi PKI, dan anti Islam. Sementara terdapat meme memuat wacana perlawanan yang berisi wacana: Tidak mungkin Jokowi kader PKI karena Jokowi besar setelah PKI bubar.

Wacana-wacana tersebut di atas terkandung dalam sumber semiotik (dalam struktur dan konteks) pada meme, baik dalam salah satu, atau dalam kedua *associative context*nya. Tiap-tiap wacana yang terkandung dalam meme membangun wacana baru melalui kombinasi wacana. Kombinasi wacana terjadi melalui proses mimetik. Proses mimetik dalam konteks kombinasi wacana adalah sebuah proses pengimitasian sebuah wacana ke dalam wacana baru, tanpa atau dengan kombinasi antarwacana. Dengan kata lain, terjadi pelibatan wacana dari meme-meme lain ke dalam meme baru dengan mengombinasikan wacana (Gambar 4).



Gambar 4. Proses Evolusi Sebuah Meme Menjadi Meme Lain

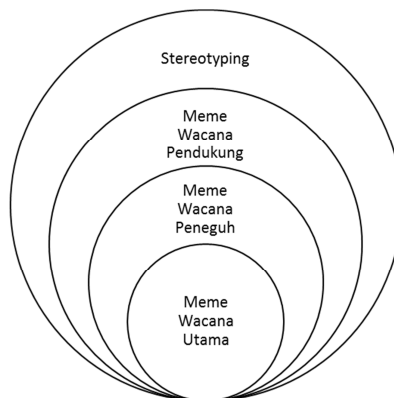
Pada Gambar 4, sebuah meme tercipta dari meme-meme lainnya, bahkan dari contoh sampel di atas wacana dari ketiga meme tersebut tidak saling berkaitan. Proses mimetik ini menjadi dasar lahirnya sebuah meme dan kelak melahirkan meme-meme lainnya yang juga melalui proses mimetik lainnya.

Sebuah meme tercipta karena adanya meme lainnya sehingga meme akan membangun kelompok meme dan membangun kelompok wacana tertentu yang melalui proses mimetik. Proses mimetik tersebut membangun simbiosis antarwacana yang saling memperkuat dan berpotensi menciptakan wacana baru lainnya. Satu wacana dalam bentuk meme tertentu merujuk pada suatu wacana dalam bentuk meme lainnya. Meme yang mengandung wacana “Jokowi Kader PKI” tidak dapat berdiri sendiri untuk dapat berkompetisi dan memenangkan kompetisi. Ia harus memiliki wacana lain yang meneguhkan dan wacana pendukung lainnya. Wacana “Jokowi Kader PKI” dalam meme berpotensi dikalahkan oleh meme yang memuat “Tidak mungkin Jokowi kader PKI karena Jokowi besar setelah PKI bubar”, maka ia membutuhkan wacana “Jokowi adalah keturunan, anak dari kader PKI”. Penciptaan wacana baru lainnya tersebut mendorong terbangunnya kelompok wacana yang “sewacana”. Replikasi wacana dalam bentuk meme diciptakan untuk memperkuat kelompok wacana sewacana tersebut sehingga wacana tersebut dapat berkompetisi dengan wacana kompetitor lainnya, atau kelompok wacana kompetitor lainnya (Gambar 5).



**Gambar 5.** Kategori meme berdasarkan fungsi wacana

Untuk dapat memenangkan kompetisi dalam pertarungan wacana, meme tidak bisa berkompetisi sendirian. Ia harus mereplikasi dan direplikasi hingga membentuk kelompok. Kelompok meme yang berkompetisi mengusung wacana tertentu dapat mengandung beragam wacana dan tidak selalu 'identik'. Wacana yang tidak identik, hasil replikasi dari wacana dalam meme lainnya, memiliki peran-peran tertentu. Dalam konteks hasil penelitian, meme yang mengandung wacana "Jokowi adalah Kader PKI" berkompetisi dengan meme yang mengandung wacana "Tidak mungkin Jokowi kader PKI karena Jokowi besar setelah PKI bubar". Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat tiga kelompok wacana, yaitu meme wacana utama, meme wacana peneguh, dan meme wacana pendukung (Gambar 6).



**Gambar 6.** Model Fungsi Meme Dalam Kompetisi Wacana Politik

Meme wacana utama adalah meme yang mengandung sumber semiotik yang berasosiasi dengan tokoh, perilaku, atau peristiwa yang diwacanakan. Asosiasi tersebut bersifat melekat atau sangat erat. Bahkan seringkali dipresentasikan melalui *icon* atau sumber semiotik yang menyerupai atau berupa penanda atas objek wacana. Meme wacana peneguh adalah meme yang sebagiannya mengandung sumber semiotik yang berasosiasi dengan tokoh, perilaku, atau peristiwa yang diwacanakan, dan sebagiannya mengandung wacana lain yang dianggap berkaitan. Sementara meme wacana pendukung adalah meme yang tidak mengandung sumber semiotik yang berasosiasi dengan tokoh, perilaku, atau peristiwa yang diwacanakan, tetapi berasosiasi secara kontekstual dan mengandung wacana lain yang mendukung.

Wacana-wacana dalam bentuk meme yang termasuk kedalam ketiga kategori wacana tersebut, bekerja sama dalam kompetisi melawan wacana kompetitor. Lapis terluar dari kategori wacana meme politik adalah *stereotyping*. *Stereotyping* dalam konteks ini adalah penggunaan standar gambaran mental yang dimiliki individu atau kelompok terhadap tokoh, perilaku, atau peristiwa yang didasarkan atas penyederhanaan, prasangka, atau penilaian subjektif yang tidak logis, atau bahkan hoaks. Dalam penelitian ini, tindak *stereotyping* berbentuk satire. Satire yang dipakai menggunakan wacana yang difungsikan sebagai premis. Dalam konteks ini, humor dalam bentuk satire tampak seperti muara keberhasilan sebuah pertarungan wacana. Hal tersebut didasari oleh karakteristik humor politik yang lazim menggunakan anggapan-anggapan umum dan populer dalam salah satu atau kedua *associative contextnya*.

#### 4. PENUTUP

Penelitian yang mempelajari sebuah kasus kompetisi meme yang memperbincangkan wacana tentang “Jokowi Kader PKI”. Pada penelitian ini peneliti tidak melakukan penelusuran kebenaran wacana dengan dasar asumsi bahwa kebenaran wacana adalah jamak. Hal tersebut didasari oleh pendapat Leeuwen (2004, 2009) bahwa wacana sebagai atau disusun oleh sumber semiotik potensial memiliki potensi makna yang dinamis dan kontekstual. Penelitian ini mempelajari makna potensial dari wacana sebagai atau disusun oleh sumber semiotik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, meme memfasilitasi tindak peniruan ide, gagasan, dan sikap politik melalui sumber semiotik dalam meme. Tindak peniruan tersebut mendorong proses replikasi dan evolusi wacana sehingga sebuah wacana dapat “berkembang-biak” dengan mewarisi ide, gagasan, dan sikap politik wacana utama. Kedua, wacana-wacana yang mimitik tersebut sangat bermanfaat bagi wacana utama membantunya membangun kelompok wacana. Kelompok wacana yang bersama-sama bertarung dan berkompetisi dengan wacana kompetitor. Ketiga, dalam pertarungan antarwacana, meme wacana utama memerlukan meme-meme dengan fungsi lain. Di antaranya adalah fungsi meneguhkan (meme wacana peneguh) dan fungsi mendukung (meme wacana pendukung). Keempat, tanda kemenangan atau kemenangan sementara wacana yang berkompetisi dapat diidentifikasi melalui munculnya tindak *stereotyping*. *Stereotyping* dapat dilakukan dengan penggunaan satire atau humor dengan memanfaatkan anggapan umum sebagai premis dalam salah satu atau semua *associative context* yang dilibatkan. Dalam hal ini, meme menjadi potensial menjadi pembawa (*carrier*) wacana apapun, termasuk hoaks.

Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang penggunaan meme dalam perbincangan politik (Adegoju & Oyebode, 2015; Al Zidjaly, 2017; Gambarato & Komesu, 2018; Hatab, 2016; Seiffert-Brockmann et al., 2018; Tsakona & Popa, 2012). Penelitian ini merupakan penelitian yang berupaya untuk memahami penggunaan meme dalam perbincangan politik menggunakan meme yang memperbincangkan sebuah wacana politik yang kompetitif dalam kompetisi antarwacana di Indonesia. Diharapkan penelitian ini memberikan implikasi terhadap kajian tentang wacana politik dalam bentuk meme di Indonesia. Sebagai sebuah penelitian yang meneliti komunikasi bermedia internet, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi media baru, khususnya pada kajian konten digital berbentuk meme. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya memahami fenomena penggunaan meme oleh masyarakat Indonesia.

Namun sebagai catatan, bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini mengkaji sebuah kasus tunggal. Kedua, penelitian ini tidak mempertimbangkan konteks waktu kemunculan meme dalam proses analisis sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian serupa pada beberapa kasus lainnya. Peneliti juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengumpulan data yang dapat mengidentifikasi waktu pembuatan dan penyebaran meme.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Telkom yang telah mendanai penelitian ini serta pihak-pihak lain yang telah membantu dilakukannya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adegoju, A., & Oyeboode, O. (2015). Humour as discursive practice in Nigeria's 2015 presidential election online campaign discourse. *Discourse Studies*, 17(6), 643–662. <http://doi.org/10.1177/1461445615602378>
- Ajidarma, S. G. (2012). *Antara Tawa dan Bahaya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Al Zidjaly, N. (2017). Memes as reasonably hostile laments: A discourse analysis of political dissent in Oman. *Discourse & Society*, 1–22. <http://doi.org/10.1177/0957926517721083>
- Aliansyah, M. A. (2017). Penyebar Meme Penghina Jokowi divonis 15 Bulan Penjara. Retrieved December 22, 2018, from <https://www.merdeka.com/peristiwa/penyebar-meme-penghina-jokowi-divonis-15-bulan-penjara.html>
- Allifiansyah, S. (2016). Kaum Muda , Meme , dan Demokrasi Digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 151–164.
- Amelia, Z., & Widiastuti, R. (2017). Penyebar Meme Setya Novanto Ditangkap, Netizen Ramaikan #SaveMEME. Retrieved December 19, 2017, from <https://nasional.tempo.co/read/1030458/penyebar-meme-setya-novanto-ditangkap-netizen-ramaikan-savememe>
- Ariefana, P. (2018). Setara: Hoax Jokowi PKI Sengaja Diciptakan. Retrieved July 23, 2018, from <https://www.suara.com/news/2018/03/15/134045/setara-hoax-jokowi-pki-sengaja-diciptakan>
- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories fo Humor*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Avidar, R. (2012). How a Politician Can Successfully Use Self-Humor and Apply Public Relations Principles Online : An Israeli Case Study. *Israeli Journal of Humor Research*, 1(2), 81–96.
- Badil, R., Shambazy, B., Soejarko, J., Suhardy, E., Sakrie, D., Toegiya, A., ... Sobary, M. (2016). *Warkop: Main-main Jadi Bukan Main*. (R. Badil & I. Warkop, Eds.) (Cetakan ke). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Baumgartner, J. C. (2013). Internet Political Ads in 2012: Can Humor Mitigate Unintended Effects of Negative Campaigning? *Social Science Computer Review*, 31(5), 601–613. <http://doi.org/10.1177/0894439313490399>
- Berlo, D. K. (1960). *The process of communication: an introduction to theory and practice*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Boxman-Shabtai, L., & Shifman, L. (2016). Digital humor and the articulation of locality in an age of global flows. *Humor*, 29(1), 1–24. <http://doi.org/10.1515/humor-2015-0127>
- Carrel, A. (2008). Historical views of humor. In V. Raskin (Ed.), *The Primer of Humor Research* (pp. 303–332). Berlin & New York: Mouton de Gruyter.
- Cilibrasi, R. L., & Vitányi, P. M. B. (2007). The Google similarity distance. *IEEE Transactions on Knowledge and Data Engineering*, 19(3), 370–383. <http://doi.org/10.1109/TKDE.2007.48>
- Dawkins, R. (2016). *The Selfish Gene* (40th anniv). New York: Oxford University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Hanbook of Qualitative Research*. (Dariyanto, B. S. Fata, Abi, & J. Rinaldi, Eds.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eco, U. (2016). *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. (I. R. Muzir, Ed.) (Cetakan ke). Bantul: Kreasi Wacana.
- Faisal, R. (2018). Pembuat Meme Menghina Presiden Ditangkap Polisi. Retrieved March 22, 2018, from <https://www.jawapos.com/radarbromo/read/2018/01/20/41971/terungkap-nekat-hina-presiden-di-facebook-karena-muatan-politis>
- Gambarato, R. R., & Komesu, F. (2018). What Are You Laughing At? Former Brazilian President Dilma Rousseff's Internet Memes across Spreadable Media Contexts. *Journal of Creative Communications*, 13(2), 85–103. <http://doi.org/10.1177/0973258618761405>
- Gilbert, J. R. (2004). *Performing marginality : humor, gender, and cultural critique*. Detroit: Wayne State University Press.
- Hatab, W. A. (2016). The Arab Spring: A New Era of Humor Consumption and Production. *International Journal of English Linguistic*, 6(3), 70–87. <http://doi.org/10.5539/ijel.v6n3p70>
- Hidayat, A. (2016). Pengakuan @ypaongan dari Dalam Penjara. Retrieved December 22, 2017, from

- <https://nasional.tempo.co/read/734691/eksklusif-pengakuan-ypaonganan-dari-dalam-penjara>  
Ihsanuddin. (2017). Nasib Penghina Iriana, Dimaafkan Gibran dan Kaesang, Ditangkap Polisi. Retrieved December 22, 2017, from <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/13/09055531/nasib-penghina-iriana-dimaafkan-gibran-dan-kaesang-ditangkap-polisi>
- Juditha, C. (2015). Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung. *Jurnal Pekomnas*, 18 (2)(2), 105–116. Retrieved from <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekomnas/article/view/301>
- Kant, I. (2002). *Critique of the power of judgment*. (P. Guyer & A. W. Wood, Eds.). New York: Cambridge University Press. <http://doi.org/10.15713/ins.mmj.3>
- Kemdikbud. (2018). KBBI Daring. Retrieved September 16, 2018, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/meme>
- Khafifah, N. (2015). Bareskrim Polri Tangkap Yulianus Paongan Pemilik Akun Twitter @ypaonganan. Retrieved December 22, 2017, from <https://news.detik.com/berita/d-3098010/bareskrim-polri-tangkap-yulianus-paongan-pemilik-akun-twitter-ypaonganan>
- Koestler, A. (1964). *The Act of Creation*. London: Hutchinson & Co. Ltd.
- Kuipers, G. (2011). The politics of humour in the public sphere : Cartoons , power and modernity in the first transnational humour scandal. <http://doi.org/10.1177/1367549410370072>
- Laksono, W. T., & Albar, M. W. (2013). Kritik Sosial Dalam Film Komedi: Studi Kasus Tujuh Film Komedi Warung Kopi (1980-1987). *Studi, Program Sejarah, Ilmu Ilmu, Fakultas Budaya, Pengetahuan*, 1–24.
- Lampland, M., & Nadkarni, M. (2016). “What Happened to Jokes?”: The Shifting Landscape of Humor in Hungary. *East European Politics and Societies and Cultural*, 30(2), 449–471. <http://doi.org/10.1177/0888325415608436>
- Lee, S. H. (Mark), Brandt, A., Groff, Y., Lopez, A., & Neavin, T. (2017). I’ll laugh, but I won’t share. *Journal of Research in Interactive Marketing*, 11(1), 75–90. <http://doi.org/10.1108/JRIM-05-2016-0037>
- Leeuwen, T. Van. (2004). *Introducing Social Semiotics. Introducing Social Semiotics*. New York: Routledge. Retrieved from <http://orca.cf.ac.uk/3739/>
- Leeuwen, T. Van. (2007). Discourse & Communication. <http://doi.org/10.1177/1750481307071986>
- Leeuwen, T. Van. (2009). Discourses of identity, (January), 212–221. <http://doi.org/10.1017/S0261444808005508>
- Listiyorini, A. (2017). Wacana Humor dalam Meme di Media Online sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia. *Litera*, 16(1), 64–77. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14251/pdf>
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. New York: Sage.
- Lynch, O. H. (2002). Humorous Communication: Finding a Place for Humor in Communication Research. *Communication Theory*, 12(4), 423–445. <http://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00277.x>
- Mahadian, A. B. (2014). Humor Politik Sebagai Sarana Demokratisasi Indonesia. In *Demokrasi Masyarakat Plural* (pp. 50–68). Jakarta: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia.
- Mahadian, A. B., & Sugandi, M. S. (2017). Generated Function of Meme in Online Conversation. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Transformation in Communication 2017 (ICoTiC 2017)* (pp. 102–107). Atlantic Press. Retrieved from <https://www.atlantis-pess.com/proceedings/icoti-17/25902377>
- Mina, A. X. (2014). Batman, Pandaman and the Blind Man: A Case Study in Social Change Memes and Internet Censorship in China. *Journal of Visual Culture*, 13(3), 359–375. <http://doi.org/10.1177/1470412914546576>
- Morreall, J. (2009). *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor*. New York: Wiley-Blackwell.
- Nuramdani, M. (2017). Pria Diduga Hina Kapolri dan Presiden di Facebook Ditangkap. Retrieved December 22, 2017, from <http://news.liputan6.com/read/2980837/pria-diduga-hina-kapolri-dan-presiden-di-facebook-ditangkap>
- Pearce, K., & Hajizada, A. (2014). Humor as a Means of Dissent in The Digital Era: The Case of Authoritarian Azerbaijan. *Demokratizatsiya*, 22(1), 67–85. <http://doi.org/10.5210/fm.v18i7.3885>
- Pearce, M. (1964). Notes on The Act of Creation by Arthur Koestler The Bisociation of Matrices. *Science*, 1–5.
- Perdana, P. P. (2017). Buat Meme Hina Presiden Jokowi, Seorang Warga Cianjur Ditangkap. Retrieved March 16, 2018, from <https://regional.kompas.com/read/2017/08/07/16433871/buat-meme-hina-presiden-jokowi-seorang-warga-cianjur-ditangkap>
- Prasetya, A. (2018). Jokowi Jawab Fitnah: Saya Lahir 1961, Masak Ada PKI Balita? Retrieved July 23, 2018,

- from <https://news.detik.com/berita/d-3900557/jokowi-jawab-fitnah-saya-lahir-1961-masak-ada-pki-balita>
- Pusanti, R. R. (2015). Representasi Kritik Dalam Bentuk Meme Politik. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1, 1–19. Retrieved from <https://www.jurnalkommas.com/index.php?target=isi&jurnal=REPRESENTASI KRITIK DALAM MEME POLITIK>
- Rahman, V. El. (2018). Setara Institute: Jokowi Menjadi Korban Hoax PKI Sejak 2014. Retrieved July 23, 2018, from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/setara-institute-jokowi-menjadi-korban-hoax-pki-sejak-1>
- Raskin, V. (1984). *Semantic Mechanisms of Humor*. Dordrecht: Springer.
- Romadoni, A. (2014). Begini Cara Arsyad Dapatkan Gambar Penghinaan Jokowi. Retrieved December 22, 2017, from <http://news.liputan6.com/read/2128197/begini-cara-arsyad-dapatkan-gambar-penghinaan-jokowi>
- Ross, A. S., & Rivers, D. J. (2017). Digital cultures of political participation: Internet memes and the discursive delegitimization of the 2016 U.S. Presidential candidates. *Discourse, Context and Media*, 16(October), 1–11. <http://doi.org/10.1016/j.dcm.2017.01.001>
- Ruch, W. (2008). The Primer of Humor Research. In V. Raskin & W. Ruch (Eds.), *The Primer of Humor Research* (Humor Rese, pp. 17–101). Berlin: Walter de Gruyter & Co.
- Ryandi, D. (2017). Hina Jokowi dan Kapolri, Muhamad Said Dibekuk Polisi, Motifnya... Retrieved December 22, 2017, from <https://www.jawapos.com/read/2017/06/06/135573/hina-jokowi-dan-kapolri-muhammad-said-dibekuk-polisi-motifnya>
- Sani, I., Abdullah, M. H., Ali, A. M., & Abdullah, F. S. (2012). Linguistic Analysis on the Construction of Satire in Nigerian Political Cartoons: The Example of Newspaper Cartoons. *Journal of Media and Communication Studies*, 4(3), 52–59. <http://doi.org/10.5897/JMCS11.129>
- Santoso, A. (2017). Polisi: Sri Rahayu Posting Konten Hina Jokowi di Facebook. Retrieved March 1, 2018, from <https://news.detik.com/berita/d-3588038/polisi-sri-rahayu-posting-konten-hina-jokowi-di-facebook>
- Seiffert-Brockmann, J., Diehl, T., & Dobusch, L. (2018). Memes as games: The evolution of a digital discourse online. *New Media and Society*, 20(8), 2862–2879. <http://doi.org/10.1177/1461444817735334>
- Sharag-Eldin, A., Ye, X., & Spitzberg, B. (2018). Multilevel model of meme diffusion of fracking through Twitter. *Chinese Sociological Dialogue*, 3(1), 17–43. <http://doi.org/10.1177/2397200917752646>
- Shifman, L. (2014). *Memes in Digital Culture*. Massachusetts: MIT Press.
- Shifman, L., Coleman, S., & Ward, S. (2007). Only joking? Online humour in the 2005 UK general election. *Information Communication and Society*, 10(4), 465–487. <http://doi.org/10.1080/13691180701559947>
- Shifman, L., Levy, H., & Thelwall, M. (2014). Internet jokes: The secret agents of globalization? *Journal of Computer-Mediated Communication*, 19(4), 727–743. <http://doi.org/10.1111/jcc4.12082>
- Sorensen, M. J. (2014). *Humorous political stunts: Nonviolent public challenges to power*. University of Wollangong. Retrieved from <http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=5298&context=theses>
- Stewart, P. A. (2011). The influence of self- and other-deprecatory humor on presidential candidate evaluation during the 2008 US election. *Social Science Information*, 50(2), 201–222. <http://doi.org/10.1177/0539018410396616>
- Subagja, I., & Pradana, A. (2017). Muhamad Said Ditangkap karena Hina Presiden dan Kapolri di Facebook. Retrieved December 22, 2017, from <https://kumparan.com/@kumparannews/muhammad-said-ditangkap-karena-hina-presiden-dan-kapolri-di-facebook>
- Taecharunroj, V., & Nueangiamnong, P. (2015). Humour 2.0 : Styles and Types of Humour and Virality of Memes on Facebook. *Journal of Ceative Communication*, 10(3), 287–302. <http://doi.org/10.1177/0973258615614420>
- The Jakarta Post. (2018). Kebangkitan PKI: Ada peluang atau isu “omong kosong”? Retrieved July 23, 2018, from <http://www.thejakartapost.com/news/2018/03/06/jokowi-fumes-over-persistent-pki-rumor.html>
- Triputra, P., & Sugita, F. (2016). Culture Jamming Phenomenon in Politics (The Jokowi’s Memes in TIME Publication’s Cover and TokoBagus.com Advertisement). *Journal of US-China Public Administration*, 13(6), 386–396. <http://doi.org/10.17265/1548-6591/2016.06.002>
- Tsakona, V., & Popa, D. E. (2011). *Studies in political humour: In between political critique and public entertainment* Mueller, Ralph. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins.
- Tsakona, V., & Popa, D. E. (2012). Editorial : Confronting power with laughter. *The European Journal of Humour Research*, 1(2), 1–9. <http://doi.org/10.7592/EJHR2013.1.2.tsakona>

- Yang, G., & Jiang, M. (2015). The networked practice of online political satire in China: Between ritual and resistance. *International Communication Gazette*, 77(3), 215–231.  
<http://doi.org/10.1177/1748048514568757>
- Zittrain, J. L. (2014). Reflections on Internet Culture. *Journal of Visual Culture*, 13(3), 388–394.  
<http://doi.org/10.1177/1470412914544540>